

Received : June 30th, 2021

| Accepted : Dec 24th, 2021

| Published : Dec 31th, 2021.

Peran Konseling Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

The Role of Family Counseling in Overcoming Juvenile Delinquency

Fauzi Isra, Neviyari, Yarmis Syukur.

Universitas Negeri Padang, Indonesia

*)Corresponding author, ✉e-mail: fauziisra1971@gmail.com

Abstract

Juvenile delinquency is one of the deviant behaviors that requires special attention and good understanding and proper handling of the resolution process because it is an important factor for the success of adolescents in the next life, considering that the teenage transition period is the most decisive period. There are several roles that parents can do in overcoming juvenile delinquency, including the process of fostering and guidance carried out by the family. Parents try to create a harmonious, communicative and comfortable family for adolescents and help adolescents in their social and adjustment processes. Family counseling is a training process that is focused on the client's parents as the most influential person in determining the system in the family. This is done not to change the personality or character of the family members involved but to change the family through changing the behavior of the parents. If the behavior of the parents changes, it will affect the members in the family.

Keywords: Family; Counseling; Adolescent; Juvenile Delinquency

Abstrak

Kenakalan remaja merupakan salah satu perilaku menyimpang yang perlu adanya perhatian khusus serta pemahaman yang baik serta penanganan yang tepat terhadap proses penyelesaiannya karena merupakan faktor penting bagi keberhasilan remaja di kehidupan selanjutnya, mengingat masa transisi remaja merupakan masa yang paling menentukan. Adapun beberapa peran yang dapat dilakukan orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja meliputi proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan oleh keluarga. Orang tua berusaha menciptakan keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja serta membantu remaja dalam proses penyesuaian diri dan sosialnya. konseling keluarga sebagai proses pelatihan yang difokuskan kepada orang tua klien selaku orang yang paling berpengaruh menetapkan system dalam keluarga. Hal ini dilakukan bukan untuk mengubah kepribadian atau karakter anggota keluarga yang terlibat akan tetapi mengubah keluarga melalui pengubahan perilaku orang tua. Apabila perilaku orang tua berubah maka akan mempengaruhi anggota-anggota dalam keluarga tersebut.

Kata Kunci: Keluarga; Konseling; Remaja; Kenakalan Remaja



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

How to Cite : Isra, F., Neviyarni, N., Syukur, Y. (2021). The Role of Family Counseling in Overcoming Juvenile Delinquency, *Altruistik: Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 1(2). 79-84. DOI : <https://doi.org/10.24114/altruistik.v1i2.27178>

PENDAHULUAN

Konseling keluarga adalah metode yang dirancang dan difokuskan pada masalah-masalah keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah pribadi klien. Masalah ini pada dasarnya bersifat pribadi karena dialami oleh klien sendiri. Akan tetapi, konselor menganggap permasalahan yang dialami klien tidak semata disebabkan oleh klien sendiri melainkan dipengaruhi oleh system yang terdapat dalam keluarga klien sehingga keluarga diharapkan ikut serta dalam menggali dan menyelesaikan masalah klien.

Konseling keluarga memandang keluarga sebagai kelompok tunggal yang tidak dapat terpisahkan sehingga diperlukan sebagai satu kesatuan. Maksudnya adalah apabila terdapat salah satu anggota keluarga yang memiliki masalah maka hal ini dianggap sebagai symptom dari sakitnya keluarga, karena kondisi emosi salah satu anggota keluarga akan mempengaruhi seluruh anggota lainnya.

Banyak sekali masalah yang terjadi pada masa remaja, seperti contoh dapat kita lihat di lingkungan kita ada anak yang sudah merokok sebelum usianya, ada remaja yang suka melakukan balapan liar, ikut tawuran di sekolah dan melakukan hubungan seks bebas dan banyak lagi masalah lain yang terjadi pada masa remaja. Penyebab dari masalah tersebut beraneka ragam ada karena kurangnya perhatian orang tua pada anaknya, kurang kasih sayang dan kurang didikan agama yang diberikan oleh orang tua.

Di dalam keluarga anak-anak mulai menerima pendidikan yang pertama dan paling utama. Pendidikan yang diterima oleh anak mulai dari pendidikan agama, cara bergaul, dan interaksi dengan lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi utama bagi perkembangan anak.

Gangguan emosional yang terjadi pada masa remaja dapat menimbulkan masalah psikologis yang berakibat bermacam-macam terjadinya bentuk kejahatan pada remaja. Kadang bentuk berkembangnya kejahatan yang terjadi pada remaja di akibatkan oleh lingkungan yang tidak sehat baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Sehingga memicu terjadinya perubahan pada remaja. Lingkungan dapat menentukan bagaimana kondisi psikologis remaja, jika lingkungan sekitarnya baik maka remaja bisa memiliki mental yang sehat dan juga sebaliknya apabila lingkungan sekitar tidak kondusif atau buruk maka remaja bisa memiliki mental yang tidak sehat.

Pengaruh globalisasi dan modernisasi banyak mengakibatkan perubahan-perubahan yang terjadi diantaranya pada nilai-nilai kehidupan social dan budaya baik perubahan moral, agama dan pendidikan anak dirumah dan pergaulannya.

Hal ini terjadi karena pergeseran nilai hidup yang bersifat social religius ke nilai hidup individual matrealistis dan sekuler. Pada masyarakat modern dan perkotaan perubahan pandangan dalam cara mendidik anak dan remaja dapat memunculkan pola hidup yang konsumtif dan berefek terjadinya kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba maupun pergaulan bebas. Oleh karena itu perlu adanya konseling keluarga dalam menangani masalah yang banyak terjadi pada remaja dan mengarahkan remaja pada hal yang positif dan lebih baik.

METODE

Untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan ini diartikan sebagai serangkaian aktifitas dalam mengumpulkan data pustaka, membaca buku yang berkaitan dengan materi yang akan ditulis dan mencatat serta mengolah bahan yang akan diteliti.

Ada empat ciri dalam penelitian studi kepustakaan yang perlu diperhatikan, menurut Mirshad (2014) diantaranya adalah : (1) penulis berhadapan langsung dengan teks atau data bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan, (2) data pustaka bersifat siap pakai artinya peneliti tidak terjun langsung ke lapangan, (3) data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, artinya peneliti memperoleh data dari pihak kedua dan (4) kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Berdasarkan dengan hal tersebut di atas, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah atau mengeksplorasi beberapa jurnal, buku-buku dan dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data atau informasi lainnya yang di anggap relevan dengan penelitian atau kajian

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Konseling Keluarga

Keluarga adalah satuan terkecil yang ada dalam masyarakat yang terdiri dari: ayah, ibu dan anak. Keluarga terbentuk dalam tiga bagian yaitu: *Nuclear Family*, *Extended Family* dan *Blended Family*. *Nuclear family* merupakan bagian inti dari keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. *Extended Family* merupakan bagian dari keluarga besar yang terdiri dari: ayah, ibu, anak, nenek, kakek, paman atau bibi. Sedangkan *Blended Family* merupakan keluarga inti ditambah dengan anak dari pernikahan suami atau istri sebelumnya. Pada konseling keluarga, konselor perlu memandang dan memahami permasalahan klien secara keseluruhan dengan cara melibatkan anggota keluarganya.

Golden dan Sherwood menyatakan konseling keluarga merupakan suatu cara yang difokuskan pada masalah keluarga dan membantu memecahkan masalah

keluarga tersebut. Masalah yang terjadi pada klien bersifat pribadi. Menurut konselor permasalahan klien bukan hanya disebabkan oleh klien itu sendiri tetapi banyak factor yang bisa mempengaruhi klien yang terdapat dalam keluarga, untuk itu perlunya keluarga untuk ikut serta dalam melakukan proses konseling keluarga.

Crane (dalam Latipun, 2001) juga mendefinisikan bahwa konseling keluarga sebagai proses pelatihan, yang mengikutsertakan orang tua dalam proses konseling, dimana orang tua berperan sangat penting dalam menetapkan system dalam keluarga. Hal ini dilakukan bukan untuk mengubah kepribadian atau karakter anggota keluarga yang terlibat akan tetapi mengubah keluarga melalui perubahan perilaku orang tua. Apabila perilaku orang tua berubah maka akan mempengaruhi anggota-anggota dalam keluarga tersebut, sehingga maksud dari uraian tersebut orang tua yang perlu mendapat bantuan dalam menentukan arah perilaku anggota keluarganya.

Konseling keluarga memandang keluarga sebagai sebuah kelompok tunggal tidak dapat terpisahkan dan diperlukan sebagai satu kesatuan. Maksudnya jika ada salah satu anggota keluarga yang memiliki masalah maka hal ini dianggap sebagai suatu gejala dari permasalahan keluarga, karena factor emosi anggota keluarga mempengaruhi anggota keluarga yang lain, hal ini biasa disebut sebagai *identified patient* yang merupakan suatu gangguan yang terjadi pada hubungan keluarga.

Menurut Hasnida (repository. Usu.ac.id/bitstream) konseling keluarga merupakan suatu proses hubungan interaktif yang membantu keluarga untuk memperoleh keadaan yang seimbang atau homeostatis, sehingga anggota keluarga tersebut dapat merasa nyaman. Perlunya keterlibatan pada seluruh anggota keluarga dalam proses konseling keluarga sehingga dapat membantu setiap anggota keluarga dalam memecahkan masalah secara bersama-sama. Klien butuh akan dukungan dan perhatian juga kerja sama antar anggota keluarga dalam menangani masalah.

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja atau sering disebut sebagai *juvenile delinquency*. Menurut Simanjuntak (1984) *juvenile delinquency* merupakan perilaku yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Hal ini sama dengan pendapat Sudarsono (2012) yang menyatakan bahwa kenakalan remaja bukanlah suatu perbuatan remaja yang melanggar hukum saja melainkan adanya perbuatan yang dilakukan oleh remaja tersebut yang melanggar norma-norma yang ada di masyarakat. Dengan demikian masalah-masalah sosial yang terjadi karena perbuatan remaja dianggap mengganggu dan merisaukan kehidupan masyarakat dan nada sebagian anggota masyarakat merasa terancam hidupnya dari kenakalan remaja.

Menurut Hurlock (1998) “masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah”. Menurut Papalia dan Olds (dalam Yudrik Jahja, 2011) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang berkisar pada umur 12-13 tahun dan berakhir pada umur 19-20 tahun.

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2012) “fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik”. Pada dasarnya seorang remaja menginginkan kebebasan dalam bertindak tetapi takut untuk bertanggung jawab pada apa yang dilakukannya dan mereka mudah merasa ragu dalam mengatasi permasalahan yang mereka alami.

Menurut Kartini Kartono (2011) kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) merupakan perilaku jahat atau kejahatan anak muda yang mengalami gejala sakit patologis dan secara social disebabkan oleh bentuk pengabaian oleh masyarakat sosial. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya kenakalan pada remaja yaitu: 1). Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua. 2.) Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalurkan 3). Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik.

Menurut Sudarsono (2012) menyatakan *juvenile delinquence* sebagai kejahatan anak yang berdampak negatif secara psikologis terhadap, Sedangkan menurut Ary (2010) bahwa *juvenile delinquency* merupakan perilaku anak-anak yang melanggar norma sosial, norma hukum, norma kelompok, dan mengganggu ketentraman masyarakat, sehingga yang berwajib terpaksa mengambil tindakan pengamanan/penangkalan.

Menurut Jensen (Sarlito, 2012), Dia membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu; 1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, contohnya perkuliahian, perkosaan, perampokkan, pembunuhan, dan lain-lain. 2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, contohnya perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain. 3. Kenakalan social yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, contoh pelacuran, penyalahgunaan obat. 4. Kenakalan yang melawan status, contoh membantah orang tua, pergi dari rumah dan sebagainya.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana peran konseling keluarga dalam mengatasi masalah pada remaja. Lingkungan sangat mempengaruhi pada perilaku remaja dimana, lingkungan keluarga mempunyai kaitan yang erat dan keluarga berfungsi menimalisir perilaku yang buruk pada remaja. Orang tua amat sangat berpengaruh pada perkembangan yang terjadi pada perilaku remaja, didikan yang baik dan lingkungan keluarga yang baik berperan mengatasi perilaku yang menyimpang dan kenakalan yang tidak diinginkan terjadi pada kehidupan remaja. Untuk itu perlu adanya kerjasama dan musyawarah dalam lingkungan keluarga agar hal ini dapat membantu remaja untuk menghargai dirinya dan orang lain.

konseling keluarga merupakan metode yang dirancang dan difokuskan pada masalah-masalah keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah pribadi klien. Masalah ini pada dasarnya bersifat pribadi karena dialami oleh klien sendiri. Akan tetapi, konselor menganggap permasalahan yang dialami klien tidak semata disebabkan oleh klien sendiri melainkan dipengaruhi oleh system yang terdapat dalam keluarga klien sehingga keluarga diharapkan ikut serta dalam menggali dan menyelesaikan masalah klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.
- Andriani, J. (2017). Lingkungan Keluarga dalam menangani masalah kenakalan remaja. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 23(5), 479-486.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi keempat*, Balai Pustaka.
- Hidayah, R. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*, UIN-Malang Press.
- Hurlock. (1996). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan)*, (Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo). Erlangga.
- Kartono, K. (2011). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. RajaGrafindo Persada.
- Kartono, K. (2011). *Patologi Sosial*. Rajawali Pers.
- Lestari, S. (2013). *Psikologi Keluarga*, Kencana.
- Partowisastro, K. (1983). *Dinamika Psikologi Sosial*. Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers.
- Simanjuntak, B. (1984). *Latar belakang kenakalan remaja*. Alumni.
- Singgih, (2001). *Psikologi untuk Keluarga*. BPK Gunung Mulia.

Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja*. Rineka Cipta.

Yusuf, S. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosdakarya.